

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan selamanya berjalan lurus tanpa hambatan, penuh dengan keceriaan, ketenangan dan kebahagiaan. Melainkan dalam prosesnya manusia seringkali harus menghadapi berbagai persoalan, rintangan dan permasalahan dalam hidupnya. Keadaan tersebut akan menimbulkan konflik secara internal maupun eksternal. Konflik internal misalnya perasaan malu, perasaan yang mendalam atau putus asa, sedangkan konflik eksternal misalnya pertengkaran hebat dengan orang lain, tidak diterima di lingkungan sosialnya atau bahkan mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman-temannya (Kurniawaty, 2012). Walsh (2006) mengemukakan bahwa konflik-konflik yang terjadi menyebabkan seseorang menjadi tertekan secara emosional serta menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dalam dirinya.

Konflik dan masalah yang terjadi pada individu menyebabkan munculnya ketidakseimbangan psikologis dan perubahan mekanisme emosi. Hampir sebagian besar manifestasi perilaku individu di pengaruhi oleh emosi yang dirasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Utomo & Tatik (2015) bahwa emosi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia dan emosi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkah laku, kepribadian serta kesehatan seseorang. Emosi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni emosi positif dan emosi negatif. Semuon (2006) menjelaskan bahwa emosi positif diekspresikan dalam perilaku yang dapat menumbuhkan rasa senang, misalnya cinta, gairah, harapan, semangat dan kegembiraan. Sedangkan emosi negatif dirasa tidak menyenangkan bagi individu, seperti putus asa, kecewa, marah dan sedih.

Emosi yang terkendali menyebabkan seseorang mampu berpikir secara baik serta melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2004). Lain hal nya apabila tidak mampu mengendalikan emosi secara baik akan berdampak terhadap berbagai macam perilaku negatif. Kostiuk & Gregory (2002) menambahkan kurangnya kemampuan untuk mengatur emosi dapat menimbulkan emosional

yang rusak, salah identifikasi dan emosi yang salah arah, sehingga menghambat kemampuan untuk berfungsi secara adaptif dan tepat. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormon di dalam tubuh dan memunculkan ketegangan fisik terutama pada emosi-emosi negatif (Nadhiroh, 2015).

Hal yang wajar jika seorang individu melakukan usaha untuk mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan, bentuk pengekspresian yang dimaksud sebaiknya dengan usaha yang tepat dan efisien (Estefan & Yeni, 2014). Namun tidak semua individu mampu mengekspresikan emosi secara positif dalam usaha menyelesaikan masalah. Menurut Maidah (2013) ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah menyebabkan timbulnya *distress* yang dapat menimbulkan emosi negatif atau afek negatif. Kurniawaty (2012) menegaskan bahwa tidak semua orang dapat mengolah perasaan ini, perasaan *distress* yang ditimbulkan akibat tekanan yang dialami dari dalam dan luar dirinya. Stres yang berdampak terhadap emosi negatif dan tidak terkendali dapat membuat individu melakukan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, seperti mengkonsumsi narkoba, minum-minuman beralkohol, penyimpangan sosial, melukai diri sendiri (*self injury*) dan perilaku-perilaku negatif lainnya (Khalifah, 2019).

Nock (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *self injury* merupakan penghancuran tubuh dengan sengaja tanpa adanya niat untuk bunuh diri. Adapun menurut Klonsky & Jennifer (2007) *self injury* adalah perilaku dimana seseorang sengaja melukai tubuhnya sendiri bukan bertujuan untuk bunuh diri melainkan hanya untuk melampiaskan emosi-emosi yang menyakitkan. Sutton (2005) menyatakan perilaku melukai diri (*self injury*) merupakan strategi perlindungan diri yang membantu mengurangi sakit psikologis untuk mendapatkan kembali keseimbangan emosional (Dalam Wibisono, 2016). Berdasarkan definisi tersebut, secara garis besar *self injury* merupakan perilaku melukai bagian tubuh diri sendiri secara sengaja untuk mencapai kepuasan emosional dan mendapatkan ketenangan ketika muncul tekanan serta masalah dalam hidupnya. Perilaku *self injury* dikenal dengan istilah *Non-Suicidal Self Injury* (NSSI) yakni upaya melukai diri tanpa ada niat untuk bunuh diri.

Menurut penelitian yang dilakukan Audhia (2019) hukum melukai diri menurut mayoritas para ulama adalah haram. Audhia (2019) menjelaskan para ulama berpendapat bahwa perbuatan melukai diri sendiri sama artinya dengan aniaya dimana hanya dapat mendatangkan madharat tanpa adanya manfaat. Berdasarkan hal tersebut, melukai diri sendiri sama dengan berbuat dzalim kepada diri sendiri yakni menganiaya diri sendiri. Allah SWT berfirman :

.....فما كان الله ليظلمهم ولكن كانوا انفسهم يظلمون

Artinya : “..... Allah tidak menzalimi mereka itu (maksudnya manusia), tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ruum: 9).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah SWT telah mengharamkan perbuatan zhalim yang dilakukan oleh setiap hamba-Nya. “Wahai para hamba ku, sesungguhnya telah Aku haramkan atas diri-Ku perbuatan zhalim dan aku jadikan ia diharamkan diantara kamu, maka jangan lah kalian saling berbuat zhalim” (HR. Muslim). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa perilaku melukai diri dalam pandangan islam merupakan tindakan menzalimi diri sendiri.

Terdapat jumlah data perilaku melukai diri (*self injury*) pada remaja dari hasil Survey Kekerasan Terhadap Anak Indonesia pada Tahun 2013 yang di buat oleh tim peneliti Kurniasari dkk. (2013) bekerjasama dengan Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik dan UNICEF Indonesia, menurut hasil survey tersebut data jumlah remaja usia 13-17 tahun yang melukai diri adalah 13% remaja perempuan dalam kategori yang mengalami kekerasan fisik (Wibisono, 2016). Selain itu, berdasarkan hasil temuan Pristiyanti & Wiryo (2020) sebanyak 27 siswa dengan presentase > 15% pernah dan ingin melakukan *self injury*, sedangkan > 40% siswa rentan terhadap *self-injury* dengan kondisi yang berbeda-beda yakni mengalami sedih berlebihan ketika sedang kecewa, sulit menerima kenyataan yang menyakitkan bagi dirinya, merasa kurang bisa mengekspresikan emosi dengan baik, memiliki trauma pada kejadian yang menyakitkan, sulit mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain, memiliki keinginan melukai diri sendiri ketika sedang merasa sedih atau kecewa, ketika

merasa kesepian dan yang terakhir melukai dirinya saat sedang tertekan dan frustrasi. Berdasarkan data tersebut di duga siswa rentan melakukan *self injury* saat mengalami masalah yang sulit untuk diselesaikan.

Fenomena pelaku *self injury* pun ditemukan pada seorang remaja pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Tasikmalaya, hal ini di ketahui berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan guru BK di sekolah tersebut. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa beberapa orang siswa pelaku *self injury* berjenis kelamin perempuan dan mengaku seringkali menyakiti bahkan membuat luka pada tubuhnya ketika menghadapi masalah yang terjadi. Siswa tersebut menjadi pelaku *self injury* sejak berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk ke dalam kategori remaja awal. Putro (2017) menjelaskan beberapa ciri pada masa remaja awal yakni tidak stabil keadaannya, lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik kepada lawan jenis, muncul rasa kurang percaya diri, gelisah dan suka menyendiri. Ciri tersebut dipengaruhi oleh proses menuju kematangan fisik dan mental serta upaya menunaikan tugas-tugas perkembangan. Menurut Patterson & McCubin (1987) tugas perkembangan yang mesti ditunaikan oleh remaja menimbulkan serangkaian stress dan ketegangan. Sehingga *self injury* dijadikan sebagai upaya penghayatan untuk menguasai emosional akibat hadirnya peristiwa tidak menyenangkan.

Menurut Shofia (2018) *self injury* merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan diri yang digunakan seseorang untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dan memuaskan keinginan untuk menghukum diri sendiri dengan membuat luka pada tubuhnya. Wang, et.al (2020) menjelaskan bentuk umum dari perilaku melukai diri yakni menyayat, memukul, membakar, membenturkan dan mencakar yang ditujukan pada bagian tubuh diri sendiri. Dengan melakukan perilaku semacam itu diduga akan mengembalikan keseimbangan emosi dan mengurangi *distress* pada pelaku.

Salah satu faktor yang memiliki catatan yang terbukti dalam mengurangi stres di dalam kehidupan, fungsi fisik dan psikologis adalah gaya koping (Beasley,

2003). Compas (1987) mendefinisikan gaya koping (*coping style*) sebagai metode koping yang menggolongkan reaksi individu terhadap stres, baik dalam situasi yang berbeda atau dari waktu ke waktu dalam situasi tertentu. Gaya koping mencerminkan kecenderungan untuk merespons dengan cara tertentu ketika dihadapkan dengan serangkaian keadaan (Compas, 1987). Adapun menurut Beutler et.al (2011) gaya koping merupakan pola perilaku berulang yang menjadi ciri individu ketika menghadapi situasi baru atau bermasalah. Beutler et.al (2011) menambahkan bahwa gaya koping bukan bentuk perilaku berbeda, melainkan kelompok perilaku yang dibedakan sebagai perilaku berulang dan bertahan dalam waktu lama yang terjadi pada peristiwa yang sama dan dapat diamati ketika menghadapi kejadian tak terduga atau masalah sedang ditangani. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan diatas gaya koping merupakan bentuk perilaku berulang dan kerap kali di lakukan oleh individu dalam menghadapi peristiwa yang menyebabkan stres.

Menurut Wan & Rouling (2020) gaya koping terdiri dari komponen positif dan negatif, komponen koping positif meliputi *approach coping style*, gaya koping yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping style*) dan gaya koping mencari dukungan (*seeking support coping style*), sedangkan komponen koping negatif mencakup gaya koping yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping style*) dan gaya koping menghindar (*avoidant coping style*). Lebih lanjut Wan & Rouling (2020) menjelaskan komponen koping positif mengacu pada individu ketika dihadapkan dengan masalah cenderung menghadapinya secara positif dan mampu dengan cepat melupakan aspek-aspek yang tidak menyenangkan, misalnya melupakan ketidaknyamanan sesegera mungkin, beradaptasi dengan cepat pada situasi kesulitan atau rasa sakit dan biasanya mengatasi situasi dengan humor. Sedangkan komponen koping negatif mengacu pada kecenderungan untuk menggunakan metode koping negatif dalam menangani masalah dan melampiaskan frustrasi kepada orang lain yang membuatnya lebih mudah untuk mengabaikan pemikiran yang tidak menyenangkan, misalnya terjebak pada ingatan peristiwa penyebab masalah tanpa berusaha menghilangkan, marah terhadap orang lain atau

sering marah terhadap diri sendiri dan hal-hal yang tidak menyenangkan dapat dengan mudah menyebabkan perubahan suasana hati.

Menurut Lazarus (1991 ; Dalam Hoffner & Haefner, 2015) karakteristik dari keadaan emosional yang dialami seseorang dapat mempengaruhi bentuk koping yang dipilih atau disukai. Selain itu bentuk kepribadian pun dinyatakan mampu berpengaruh terhadap pilihan koping individu, hal ini sesuai dengan penjelasan Jang et.al (2007) bahwa peran kepribadian dan gaya koping sangat penting karena akan berdampak pada pendekatan yang digunakan sebagai intervensi untuk gangguan terkait stres serta sebagai sarana membuat kesimpulan mengenai jenis gaya koping yang cenderung digunakan individu jika peristiwa penuh tekanan muncul di masa yang akan datang. Menurut McCrae & Costa (2003) terdapat lima faktor pembentuk kepribadian yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness* dan *openness*. Zhou, Wang & Zhao (2017) menambahkan bahwa *trait* kepribadian tersebut dapat mempengaruhi pilihan koping seseorang, yakni *trait* kepribadian *extraversion*, *neuroticism* dan *conscientiousness* diketahui memprediksi penggunaan koping berfokus pada emosi, sedangkan *trait* kepribadian *extraversion*, *openness*, *conscientiousness* dan *agreeableness* dapat memprediksi penggunaan koping berfokus pada masalah.

Pearlin & Schooler (1978) menunjukkan bahwa koping berfungsi sebagai perubahan yang menyebabkan situasi gugup, menahan hal-hal dari stres berdasarkan pengalaman individu dan mengelola stres setelah peristiwa terjadi. Namun Price (1985) menganggap bahwa tidak semua perilaku koping efektif, perilaku koping yang baik dapat mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh stres, akan tetapi perilaku koping yang tidak tepat dapat meningkatkan masalah individu dan meningkatnya stres yang dirasakan sehingga memiliki pengaruh yang tidak menguntungkan pada pikiran dan tubuh.

Perilaku koping seringkali di kategorikan menjadi dua bentuk yakni perilaku adaptif dan maladaptif berdasarkan efek dari perilaku koping bagi kesejahteraan individu (Sornberger, 2013). Upaya koping yang bermanfaat bagi kesejahteraan seseorang dianggap adaptif, sedangkan upaya koping yang dapat melukai individu atau menurunkan kesejahteraannya secara keseluruhan dianggap

maladaptif (Sornberger et.al, 2013). Terdapat lima cara perilaku koping secara adaptif menurut Gongcalves et.al (2018) yakni menyusun strategi (*strategizing*), mencari bantuan (*help seeking*), mencari kenyamanan (*comfort seeking*), dorongan diri (*self encouragement*) dan komitmen (*commitment*). Lebih lanjut Gongcalves et.al (2018) mengemukakan enam cara yang termasuk ke dalam koping maladaptif yaitu kebingungan (*confusion*), pelarian (*escape*), menyembunyikan (*concealment*), mengasihani (*self-pity*), perenungan (*ruminaton*) dan *projection*.

Folkman & Lazarus (1980) mengkonseptualisasikan gaya koping ke dalam tiga perspektif utama yakni proses ego, sifat dan strategi kontekstual. Menurut Patterson & McCubbin (1987) adaptasi remaja terhadap serangkaian tuntutan sering dicapai melalui proses koping yang melibatkan strategi kognitif dan perilaku yang diarahkan untuk menghilangkan atau mengurangi permintaan, mendefinisikan kembali tuntutan sehingga membuatnya lebih mudah dikelola, meningkatkan sumber daya untuk menangani tuntutan dan mengelola ketegangan yang dirasakan sebagai akibat dari mengalami tuntutan. Berdasar kepada pemaparan tersebut, Li & Wang (2009) menjelaskan bahwa koping memainkan peran penting dalam upaya pencegahan dan mengurangi ancaman serta *distress*, namun ketika individu melakukan koping yang tidak tepat maka akan menjadi rentan terhadap perilaku bermasalah.

Menurut Seiffge & Krenke (2000) peristiwa yang menyebabkan stres dan dialami pada masa remaja dapat berkontribusi pada masalah emosional dan perilaku. Kanopka (1980) menambahkan remaja seringkali mengalami perilaku beresiko karena energi emosi mereka yang kuat ditambah dengan masih minimnya pengalaman dan munculnya serangkaian tuntutan sering mengakibatkan reaksi yang mengarah pada konsekuensi tindakan yang berpotensi lebih serius. Hal ini mengisyaratkan bahwa remaja akan melakukan berbagai macam perilaku sebagai pola gaya koping yang dilakukan pada saat menghadapi sebuah peristiwa tak terduga. Patterson & McCubbin (1987) menyatakan bahwa proses koping sangat penting selama masa remaja karena hal ini merupakan pertama kalinya kaum muda dihadapkan dengan berbagai jenis stres dan mungkin belum memiliki berbagai macam strategi koping yang menjadi sandarannya. Dalam sejumlah penelitian

seringkali dikemukakan bahwa gaya koping merupakan variabel penting dalam memahami hasil setelah mengalami peristiwa yang menyebabkan stres (Beasley, 2001).

Berdasarkan fenomena *self injury* dan urgensi mengenai gaya koping yang telah dipaparkan mengarahkan kebutuhan penelitian untuk lebih mengeksplor dan eksposisi data dilapangan yang mengkaji lebih dalam mengenai gaya koping pada pelaku *self injury* sehingga dapat memfasilitasi gaya koping secara adaptif yang diperlukan diremaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Frydenberg & Ramon (1991) pendidik dapat membantu proses koping remaja dengan memahami dan menanggapi kebutuhan siswa. Kebutuhan tersebut disajikan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Menurut Yusuf & Juntika (2014) bimbingan dan konseling sebagai komponen pendidikan merupakan pemberian layanan bantuan kepada individu dalam upaya mengembangkan potensi diri atau tugas-tugas perkembangannya (*developmental tasks*) secara optimal. Program bimbingan dan konseling di sekolah meliputi layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem (Yusuf, 2017). Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah yakni memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang (Bhakti, 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat memberikan gambaran bahwa layanan bimbingan dan konseling disekolah sangat diperlukan bagi siswa yang masih memerlukan pengarahan. Menurut Yusuf (2017) siswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan atau kemandirian, untuk mencapai kematangan tersebut siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling disekolah memiliki peran penting untuk menghindari faktor yang akan menghambat proses belajar dan perkembangan siswa.



Mencermati hal tersebut, konselor sekolah perlu menyusun layanan yang tepat dan dibutuhkan oleh siswa. Layanan ini bersifat responsif. Menurut Yusuf (2017) layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera. Salah satu layanan responsif yang dirasa sesuai untuk upaya pengentasan masalah siswa yakni dengan diberikannya bantuan melalui layanan konseling. Yusuf & Juntika (2014) menjelaskan konseling merupakan bentuk hubungan yang bersifat membantu, yakni sebagai upaya untuk membantu orang lain agar tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Layanan konseling sangat di perlukan di sekolah agar siswa dapat terbantu untuk mencapai kematangan dan mengembangkan potensi diri.

Melihat akibat dari kurangnya kemampuan siswa dalam mengekspresikan emosi negatif yang berdampak pada tindakan salah suai yakni perilaku melukai diri (*self injury*), maka penelitian ini di fokuskan mencermati gaya koping pelaku *self injury*. Berdasarkan paparan tersebut diperlukan penelitian secara empiris mengenai **Gambaran Gaya koping ( *coping style*) pada Pelaku Melukai Diri (*self injury*).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Perjalanan kehidupan manusia tidak selamanya berada dalam keadaan stabil. Melainkan dalam proses nya seringkali manusia akan menghadapi rintangan dan masalah. Permasalahan yang terjadi akan dihadapkan dengan berbagai macam *stressor* yang dapat membebani emosional dan kognitif individu. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi akan memunculkan *distress*. Seseorang yang dapat mengelola *distress* nya dengan baik maka akan berperilaku secara adaptif dalam upaya menyelesaikan masalah, adapun seseorang yang tidak dapat mengelola *distress* nya akan berdampak pada perilaku yang negatif dan merugikan diri. Salah satunya dengan berperilaku melukai diri (*self injury*).

Perilaku *self injury* seringkali di kaitkan dengan kurangnya pengaturan emosi negatif dan rendah nya penggunaan gaya koping secara adaptif. Gaya koping merupakan pola perilaku seseorang secara berulang ketika dihadapkan dengan

tekanan. Pada pembahasan beberapa literature, coping cenderung disebut sebagai faktor pelindung diri akibat terjadinya peristiwa tidak menyenangkan. Namun hal ini berlaku ketika gaya coping yang digunakan bersifat adaptif.

Fakta yang terjadi, kemampuan remaja dalam menggunakan gaya coping secara adaptif masih rendah. Seringkali ditemukan remaja melakukan berbagai macam perilaku menyimpang dan merugikan dirinya untuk mengatasi ketegangan emosi. Fenomena tersebut menjadi suatu tantangan bagi dunia pendidikan khususnya ranah bimbingan dan konseling untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai gaya coping secara adaptif dan melatih penggunaan gaya coping yang tepat.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana bentuk gambaran gaya coping (*coping style*) pada pelaku melukai diri.
2. Bagaimana rumusan layanan konseling untuk mengembangkan gaya coping (*coping style*) yang tepat untuk mereduksi perilaku melukai diri (*self injury*).

### D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran gaya coping (*coping style*) pada pelaku melukai diri
2. Mengetahui layanan konseling yang dirumuskan untuk mengembangkan gaya coping (*coping style*) yang tepat untuk mereduksi perilaku melukai diri (*self injury*).

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan serta sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada umumnya, serta mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Tasikmalaya pada khususnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi mengenai gambaran gaya koping (*coping syle*) pada remaja pelaku melukai diri (*self injury*).

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan pembahasan di bawah ini :

BAB I berisi latar belakang yang memuat fenomena perilaku melukai diri serta kaitannya konsep gaya koping serta implikasi layanan bimbingan dan konseling pada perilaku melukai diri. Selain itu menyajikan identifikasi masalah, rumuan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi konsep teori perilaku melukai diri dan gaya koping serta konsep teori implikasi layanan bimbingan dan konseling yang digunakan penelitian terdahulu untuk meningkatkan gaya koping pada pelaku melukai diri.

BAB III menyajikan metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, keterangan koding, uji keabsahan data dan proses penelitian.

BAB IV menyajikan deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, implikasi layanan konseling, rancangan kurikulum layanan dan kajian ayat.

BAB V berisi kesimpulan dan rekomendasi.